

## KEMULIAAN BULAN SYA'BAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ

أَمَّا بَعْدُ

### Hukum Menghidupkan Malam Nisfu Sya'ban dengan Ibadah dan Doa

Bulan sya'ban adalah bulan yang agung dan mulia. Bulan yang dikhususkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wasallam dengan berpuasa dan beribadah. Sebelum kita membahas lebih dalam tentang malam nisfu sya'ban yang agung, ada beberapa poin yang perlu diketahui, diantaranya adalah bahwa hadits shahih dan hadits hasan adalah hadits yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pondasi hukum agama. Adapun hadits dhaif tidaklah dapat dijadikan sebagai pondasi hukum namun para ahli hadits menyatakan bahwa hadits dhaif boleh dijadikan pedoman dalam menjalankan suatu amal yang berpahala. Oleh ahli hadits diistilahkan dengan istilah *Fadhoil A'mal*, yakni hadits yang menyatakan tentang kemuliaan suatu amal ibadah tertentu dengan pahala tertentu. Ahli hadits menyatakan bahwa bolehnya menjadikan hadits dhaif sebagai pedoman dalam *Fadhoil A'mal* dengan beberapa syarat, di antaranya adalah:

1. Status kedhaifannya tidak sangat parah.
2. Jenis amal ibadah yang dianjurkan dalam hadits dhaif tersebut adalah jenis yang direstui dalam hadits yang shahih atau hasan.
3. Mengamalkan hadits dhaif dalam *Fadhoil A'mal* tersebut dengan tanpa beriti'qad bahwa perkara tersebut adalah bagian dari sunnah nabi. Namun dengan tujuan ihtiyath (berhati-hati) agar perkara yang berkemungkinan sebagai bagian dari agama tidak terbuang.

Diantara poin yang perlu diketahui juga adalah bahwa hadits yang lemah dapat naik statusnya dengan dukungan keberadaan hadits-hadits lainnya. Contohnya adalah jika suatu amal ibadah tertentu dengan pahala tertentu disebutkan oleh suatu hadits yang dhaif, dan kemudian terdapat beberapa hadits-hadits dhaif yang lain yang menyebutkan tentang amal ibadah yang sama, maka hadits-hadits dhaif tersebut saling menguatkan dan mendukung satu sama lain hingga mengangkat statusnya yang dhaif menjadi status *hasan li ghoirihi* (hadits hasan karena mendapat dukungan). Demikian halnya dengan hadits hasan apabila terdapat hadits-hadits pendukung yang mendukungnya maka statusnya terangkat dari hadits hasan menjadi *shahih li ghoirihi* (hadits shahih karena mendapat dukungan).

Kedua poin penting ini adalah sebagian kecil dari ilmu *Mushthalah Al Hadits* (ilmu penelitian keabsahan hadits) dan masih banyak lagi poin-poin penting dalam meneliti suatu hadits. Hal ini perlu dinyatakan dengan tegas sehingga orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu hadist tidak lancang menyatakan pengingkarnya terhadap suatu hadits, suatu amal ibadah dan suatu hukum agama yang dinyatakan oleh para ulama yang ahli. Karena di zaman ini banyak orang yang dengan lancang mengatakan dengan gaya yang meremehkan "*itu adalah hadits dhaif*", seakan hadits dhaif sama sekali tidak punya tempat dalam agama islam, seakan hadits dhaif hanyalah salah satu sampah yang harus dibuang dan dibakar. Na'udzu billah. Kami berlindung kepada Allah Subhanahu wata'ala dari kelancangan terhadap syariat Allah.

Para ulama ahli hadits meriwayatkan hadits-hadits dhaif dan membuat aturan, syarat dan ketentuan yang ketat terhadapnya tiada lain karena kehati-hatian mereka yang amat sangat besar terhadap hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shohbihi wasallam. Sebagaimana mereka tidak berani menyatakan suatu kepastian yang bulat bahwa hadits dhaif sebagai hadits yang sangat pasti keabsahannya, mereka juga tidak berani menyatakan suatu kepastian bulat bahwa hadits dhaif sebagai hadits yang palsu. Mereka khawatir jika mereka menyatakan bahwa hadits dhaif tersebut adalah pasti keabsahannya namun ternyata tidak demikian dan sebaliknya mereka juga khawatir jika mereka menyatakan bahwa hadits dhaif sebagai hadits palsu namun ternyata tidak demikian. Karena itulah mereka meriwayatkan hadits-hadits dhaif agar tidak membuang apa yang berkemungkinan sebagai bagian dari agama Allah, dan mereka membuat aturan, syarat dan ketentuan yang ketat terhadapnya agar membentengi agama Allah dari apa yang kemungkinan bukan sebagai bagian dari agama Allah.

Malam nisfu sya'ban adalah malam yang mulia di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala serta malam yang penuh dengan keberkahan dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Banyak diriwayatkan dari hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam yang menyebutkan tentang keistimewaan dan kemuliaan malam nisfu sya'ban. Beberapa yang diriwayatkan adalah hadits yang berstatus shahih, hasan, dha'if, sangat lemah, dan palsu. Kita tidak akan menggunakan hadits yang palsu karena hadits palsu tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, bahkan tidak pantas disebut sebagai hadits. Terdapat hadits-hadits yang shahih dan hasan sebagaimana juga terdapat hadits-hadits yang dha'if.

Al Muhaddits Al Imam As-Sayyid Abdullah bin Muhammad Al-Ghumari (seorang ahli hadits besar di Maghrib), beliau di dalam kitabnya menyebutkan sekitar lebih dari 10 hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam yang meriwayatkan tentang kemuliaan malam nisfu sya'ban secara khusus. Memakmurkan malam nisfu sa'ban adalah perkara yang tidak dilarang oleh agama, sebab malam tersebut adalah malam yang mulia di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala serta penuh dengan keberkahan-Nya.

Dahulu para ulama di Negeri Syam memakmurkan malam nisfu sya'ban, baik secara sendiri maupun berkelompok di masjid. Di antara ulama yang berpendapat dan ikut memakmurkan malam nisfu sya'ban di masjid adalah seorang ulama besar di Negeri Syam, yaitu Khalid Ibnu Ma'dan, Lukman bin Amir, serta ulama-ulama besar lainnya. Diriwayatkan bahwa mereka pada malam nisfu sya'ban memakai pakaian terbagus, wewangian terharum, dan mereka memakmurkan malam nisfu sya'ban di masjid dengan beribadah semalam suntuk kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Al Imam Ishak Ibnu Rohaweih (seorang ahli hadits besar dan guru dari Al Imam Al Bukhari) menyatakan bahwa memakmurkan malam nisfu sya'ban di masjid dengan beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala adalah bukanlah perkara yang bid'ah. Pernyataan Al Imam Ishak Ibnu Rohaweih tersebut diriwayatkan oleh Harb Al Karmani dalam Al Masail. Beberapa ulama lain juga berpendapat bahwa memakmurkan malam nisfu sya'ban dengan beribadah adalah bukan perkara yang dilarang oleh agama, namun mereka berpendapat bahwa memakmurkannya di rumah (bukan secara berkelompok di masjid) adalah lebih baik. Di antara mereka adalah Al Imam Al Auza'i (salah seorang pemimpin ulama di Negeri Syam).

Diriwayatkan oleh Al Imam Al Baihaki dalam As Sunan Al Kubro bahwa Al Imam Asy Syafi'i Radhiallahu 'anhu telah berkata, *"Telah sampai kepada kami bahwa do'a dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala pada 5 malam, yaitu malam jumat, malam Idul Fitri, malam Idul Adha, malam pertama bulan rajab, dan malam nisfu sya'ban."* Sebagaimana diriwayatkan oleh Amiril

Mukminin Umar Ibnu 'Aziz menuliskan surat kepada wakil atau gubernurnya di Basrah, *"Hendaknya engkau memperhatikan 4 malam dalam 1 tahun, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta'ala memcurahkan rahmat-Nya yang sangat besar pada 4 malam tersebut, yaitu malam pertama pada bulan suci rajab, malam nisfu sya'ban, malam Idul Fitri, dan malam Idul Adha."*

Apa yang kami paparkan di atas adalah beberapa kutipan yang dinyatakan oleh para ulama besar, walaupun di sana juga banyak ulama lain yang tidak menyetujui tentang malam nisfu sya'ban. Namun ketidaksetujuan mereka adalah ijtihad mereka, sebab memakmurkan malam nisfu sya'ban dengan ibadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala adalah permasalahan ijtihad (masalah far'iyah/masalah cabang, bukan masalah akidah). Ini adalah masalah yang luas, yang memerlukan kelapangan dada. Bagi yang menyetujuinya silahkan dan bagi yang tidak menyetujuinyapun silahkan. Perkara ijtihad disebutkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam, *"Orang yang berijtihad, apabila dia benar dalam ijtihadnya maka mendapatkan 2 pahala dari Allah Subhanahu wa ta'ala, dan apabila dia salah dalam ijtihadnya maka mendapatkan 1 pahala dari Allah Subhanahu wa ta'ala."* Diantara hadits yang shahih ialah yang diriwayatkan oleh Al Imam At Tabrani, sebagaimana telah diriwayatkan dan dishahihkan oleh Al Imam Ibnu Hibban dari Muadz bin Jabbal Radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam bersabda,

يطلع الله إلى جميع خلقه ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن

*"Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan perhatian-Nya kepada seluruh makhluk-Nya pada malam nisfu sya'ban. Dan Allah Subhanahu wa ta'ala mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang yang musyrik dan orang yang saling berdengki satu sama lain."*

Diantara hadits kemuliaan malam nisfu sya'ban adalah yang diriwayatkan oleh Al Bazar dan Imam Baihaki dari Sayyidina Abu Bakar As Shiddiq bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam bersabda,

ينزل الله إلى السماء الدنيا ليلة النصف من شعبان فيغفر لكل شيء إلا لرجل مشرك أو رجل في قلبه شحناء

*"Allah Subhanahu wa ta'ala turun ke langit dunia ini dengan menurunkan rahmat-Nya pada malam nisfu sya'ban, sehingga Allah Subhanahu wa ta'ala mengampuni segala sesuatu kecuali orang yang musyrik dan orang yang di dalam hatinya terdapat kedengkian."*

Berkata Al Hafidz Al Mundziri bahwa *Isnaduhu La Ba'sa bihi* yakni sanad hadits ini tidak ada keburukan. Al Ustadz Nashiruddin Al Albani, walaupun banyak dari ulama-ulama ahli hadits di berbagai penjuru dunia tidak menganggapnya sebagai pakar hadits, dan sangat banyak kitab yang ditulis untuk membantah pendapat-pendapat menyimpang Al Ustad Nashiruddin Al Albani, namun saya ingin mengutip suatu hadits dari karya beliau karena banyak dari kelompok-kelompok yang mengingkari kemuliaan malam nisfu sya'ban adalah orang-orang yang bertumpu dan fanatik berpegang kepada segala pendapat beliau. Dalam suatu karya beliau yang berjudul Shahih Ibn Maajah yang merangkum seluruh hadits-hadits shohih Ibn Maajah. Pada jilid 1 halaman 414-415 Al Ustadz Nashiruddin Al Albani mengutip suatu hadits dari sahabat Abu Musa Al Asy'ary dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam bersabda:

إن الله ليطلع في ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك و مشاحن

*"Sesungguhnya Allah memandang pada malam nisfu sya'ban, maka Allah mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang yang mendengki".*

Ketiga hadits di atas cukup untuk menjadi landasan kemuliaan malam nisfu sya'ban agar dimakmurkan dan diistimewakan. Al Imam Abdullah bin Muhammad Al-Ghumari membawakan sekitar 10 hadits yang menyebutkan kemuliaan malam nisfu sya'ban, sebagaimana Al Imam Ibnu Rajab Al Hambali di dalam kitabnya yaitu *Lathaiful Ma'arif* juga meriwayatkan beberapa hadits tentang kemuliaan malam nisfu sya'ban, sebagaimana Al Imam As Suyuti di dalam tafsirnya yaitu Ad Durr Al Mantsur juga menyebutkan tentang kemuliaan malam nisfu sya'ban, dan banyak ulama-ulama besar lainnya yang menyebutkan hadits-hadits tentang kemuliaan malam nisfu sya'ban. Walaupun hadits dhaif tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dan Indasan hukum, namun dapat dijadikan sebagai landasan di dalam fadhail a'mal dengan syarat-syaratnya. Ketika banyak hadits dhaif yang meriwayatkan tentang perkara tertentu, maka status kedha'ifannya terangkat menjadi kuat dengan banyaknya dukungan dari hadits dhaif lainnya. Apa yang dilakukan oleh para ulama sejak dahulu di Negeri Syam dan di beberapa negeri lainnya dalam memakmurkan malam nisfu sya'ban sudah cukup dapat dijadikan sebagai hujjah, contoh dan teladan.

Dinyatakan bahwa menyatakan hukum tentang suatu perkara tertentu tidak dapat dilakukan sebelum seseorang atau ahli fatwa memahami betul secara keseluruhan tentang perkara tersebut sebelum dia menyatakan hukum terhadapnya.

الحكم على شيء فرع من تصوره

*"Menyatakan hukum terhadap sesuatu adalah setelah memahami betul secara keseluruhan sesuatu tersebut."*

Apakah hukum syari'at terhadap perkumpulan dzikir dan doa yang dilakukan oleh kaum muslimin di berbagai penjuru pada malam nisfu sya'ban?. Sebelum menyatakan hukum terhadap perkumpulan doa dan dzikir serta memuliakan malam nisfu sya'ban, kita harus mengetahui perkumpulan apakah itu? dan apa yang ada didalamnya?. Apabila kita melihat dan menghadirinya maka akan didapati, yang mendorong mereka untuk menghadiri atau mengadakan perkumpulan tersebut adalah:

- 1- Keimanan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, berharap ampunan dan rahmat-Nya serta bermunajat agar harapannya dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.
- 2- Mereka mendengar hadits-hadits tentang kemuliaan malam nisfu sya'ban, diantaranya hadits shahih, hadits hasan, dan hadits dhaif. Mereka mengharap kerunia Allah Subhanahu wa ta'ala sehingga mereka berkumpul.

Perkumpulan pada malam nisfu sya'ban yang sebagaimana diadakan oleh kamu muslimin di berbagai penjuru adalah perkumpulan dzikir kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, pembacaan kitab suci Al Qur'an baik surat Yaasiin atau surat lainnya, berdo'a dan berharap kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Apa hukum perkara-perkara tersebut? Perkumpulan dzikir kepada Allah Subhanahu wa ta'ala adalah perkara yang sangat dianjurkan dalam hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam, dan banyak hadits yang diriwayatkan tentang perkumpulan dzikir kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. Pembacaan Al Qur'an dan bermunajat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala baik secara sendiri maupun bersama-sama merupakan hal yang sangat dianjurkan di dalam agama serta merupakan ajaran Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam. Perkara-perkara tersebut tidak pernah dilarang, bahkan sangat dianjurkan sebagai bentuk dan bukti penghambaan sejati kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Mungkin banyak yang bertanya, apa hukum membaca Surat Yaasiin sebanyak 3 kali? Kemudian dengan tujuan agar umurnya dipanjangkan oleh Allah Subhanhu wa ta'ala, rezekinya dimudahkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, diberikan khusnul khatimah oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, dan segala niat lainnya. Apa hukumnya? Kita katakan bahwa ber'doa dan berharap kepada Allah Subhanahu wa ta'ala tidak pernah dilarang oleh agama, bahkan bagian dari agama. Membaca Surat Yaasiin sebanyak 3 kali/30 kali/ratusan kali, atau membaca Al-Qur'an secara keseluruhan tidak dilarang oleh agama. Dengan tujuan agar hajatnya dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, ketahuilah bahwa yang kita lakukan ketika membaca ayat-ayat suci Al Qur'an adalah bagian dari agama Allah Subhanahu wa ta'ala.

Sebagaimana juga pembacaan Surat Yaasiin 3 kali merupakan amal ibadah yang ketika membacanya dan kemudian bertawassul kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dengan berkat pembacaan ayat suci Al Qur'an, amal ibadah yang kita lakukan ini agar Allah Subhanahu wa ta'ala memanjangkan umur, mengabulkan do'a, dan memberikan khusnul khatimah kepada kita, perkara semacam ini sangat direstui dan dibenarkan oleh agama. Hal ini dinamakan *At Tawashul ilallah bil a'maal ash sholihah* yakni bertawasul kepada Allah dengan berkat amal ibadah yang soleh agar Allah mengabulkan doa dan harapan.

Hukum perkara ini sebagaimana disepakati oleh para ulama adalah boleh dilakukan dan merupakan bagian dari agama Allah. Banyak dalil dari Al Qur'an dan hadits-hadits shahih yang membenarkan perkara bertawashul dengan amal ibadah yang soleh. Diantara adalah suatu hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhori dan Al Imam Muslim berikut ini:

وعن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب، رضي الله عنهما قال: سمعتُ رسولَ الله صلى الله عليه وسلم يقول: "انطلقَ ثلاثَةٌ نفرٍ ممن كان قبلكم حتى آواهُم المبيتُ إلى غارٍ فدخلوه، فاندحرت صخرةٌ من الجبل فسدت عليهم الغار، فقالوا: إنَّه لا يُحييكم من الصخرةِ إلا أن تدعوا الله تعالى بصالح أعمالكم قال رجلٌ منهم: اللهم كان لي أبوان شيخان كبيران، وكنت لا أغيقُ قبلهما أهلاً ولا مالاً فنأى بي طلبُ الشجرِ يوماً فلم أرخ عليهما حتى ناما فحلبت لهما غبوقهما فوجدتهما نائمين، فكرهت أن أوقظهما وأن أغيقَ قبلهما أهلاً أو مالاً، فلبثت والقدحُ على يدي أنظرُ استيقاظهما حتى برقَ الفجرُ والصبيبةُ يتضاغون عند قدامي فاستيقظا فشربا غبوقهما. اللهم إن كنتُ فعلتُ ذلك ابتغاءً وجهك ففرجْ عنا ما نحنُ فيه من هذه الصخرةِ، فانفرجت شيئاً لا يستطيعون الخروجَ منه. قال الآخر: اللهم إنَّه كانت لي ابنةٌ عمِّ كانت أحبَّ الناسِ إليّ" وفي رواية: "كنتُ أحبُّها كأشد ما يحبُّ الرجالُ النساء، فأردتها على نفسها فامتنعت مني حتى أملت بها سنةً من السنين فجاءتني فأعطيتها عشرين ومائة دينار على أن تخلي بيني وبين نفسي ففعلت، حتى إذا قدرت عليها" وفي رواية: "فلما فعدت بين رجلين، قالت: اتق الله ولا تفض الخاتم إلا بحقه، فانصرفت عنها وهي أحبُّ الناسِ إليّ وتركت الذهبَ الذي أعطيتها، اللهم إن كنتُ فعلتُ ذلك ابتغاءً وجهك فافرجْ عنا ما نحنُ فيه، فانفرجت الصخرةَ غير أنهم لا يستطيعون الخروجَ منها. وقال الثالث: اللهم إني استأجرت أجراً وأعطيتهم أجرهم غير رجلٍ واحدٍ ترك الذي له وذهب فتمرت أجره حتى كثرت منه الأموال فجانني بعد حينٍ فقال يا عبد الله أد إليّ أجري، فقلت: كلُّ ما ترى من أجرك: من الإبل والبقر والغنم والرقيق فقال: يا عبد الله لا تستهزي بي، فقلت: لا أستهزي بك، فأخذته كله فاستأقاه فلم يترك منه شيئاً، اللهم إن كنتُ فعلتُ ذلك ابتغاءً وجهك فافرجْ عنا ما نحنُ فيه، فانفرجت الصخرةَ فخرجوا يمشون" متفقٌ عليه.

*Dari Abu Abdur Rahman, yaitu Abdullah bin Umar bin Al Khaththab Radhiallahu 'anhuma, berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Ada tiga orang dari golongan orang-orang sebelummu sama berangkat bepergian, sehingga terpaksa untuk menempati sebuah gua guna bermalam, kemudian mereka pun memasukinya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung lalu menutup gua itu atas mereka. Mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan engkau semua dari batu besar ini kecuali jika engkau semua berdoa kepada Allah Ta'ala dengan menyebutkan perbuatanmu yang baik-baik. Seorang dari mereka itu*

berkata, "Ya Alla,. Saya mempunyai dua orang tua yang sudah tua-tua serta lanjut usianya dan saya tidak pernah memberi minum kepada siapapun sebelum keduanya itu, baik kepada keluarga ataupun hamba sahaya. Kemudian pada suatu hari amat jauhlah saya mencari kayu - yang dimaksud daun-daunan untuk makanan ternak. Saya belum lagi pulang pada kedua orang tua itu sampai mereka tertidur. Selanjutnya sayapun terus memerah minuman untuk keduanya itu dan keduanya saya temui telah tidur. Saya enggan untuk membangunkan mereka ataupun memberikan minuman kepada seseorang sebelum keduanya, baik pada keluarga atau hamba sahaya. Seterusnya saya tetap dalam keadaan menantikan bangun mereka itu terus-menerus dan gelas itu tetap pula di tangan saya, sehingga fajarpun menyingsinglah, anak-anak kecil sama menangis karena kelaparan dan mereka ini ada di dekat kedua kaki saya. Selanjutnya setelah keduanya bangun lalu mereka minum minumannya. Ya Allah, jikalau saya mengerjakan yang sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapanglah kesukaran yang sedang kita hadapi dari batu besar yang menutup ini." Batu besar itu tiba-tiba membuka sedikit, tetapi mereka belum lagi dapat keluar dari gua. Yang lain berkata, "Ya Allah, sesungguhnya saya mempunyai seorang sepupu wanita yang merupakan orang yang tercinta bagiku dari sekalian manusia (dalam sebuah riwayat disebutkan, Saya mencintainya sebagai kecintaan orang-orang lelaki yang amat sangat kepada wanita) kemudian saya menginginkan dirinya, tetapi ia menolak kehendakku itu, sehingga pada suatu tahun ia memperoleh kesukaran. Ia pun mendatangi tempatku, lalu saya memberikan seratus dua puluh dinar padanya dengan syarat ia suka menyendiri antara tubuhnya dan antara tubuhku (maksudnya suka dikumpulkan dalam 1 tempat tidur). Ia berjanji sedemikian itu. Setelah saya dapat menguasai dirinya (dalam sebuah riwayat lain disebutkan, Setelah saya dapat duduk di antara kedua kakinya) sepupuku itu lalu berkata, "Takutlah engkau pada Allah dan jangan membuka cincin (maksudnya cincin adalah kemaluan). Maka maksudnya ialah jangan melenyapkan kegadisanku ini melainkan dengan haknya dengan perkawinan yang sah. Lalu aku pun meninggalkannya, sedangkan ia adalah yang amat tercinta bagiku dari seluruh manusia dan emas yang saya berikan itu saya biarkan dimilikinya. Ya Allah, jikalau saya mengerjakan yang sedemikian dengan niat untuk mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah kesukaran yang sedang kita hadapi ini. Batu besar itu kemudian membuka lagi, hanya saja mereka masih juga belum dapat keluar dari dalamnya. Orang yang ketiga lalu berkata, "Ya Allah, saya mengupah beberapa kaum buruh dan semuanya telah kuberikan upahnya masing-masing, kecuali seorang lelaki. Ia meninggalkan upahnya dan terus pergi. Upahnya itu saya perembangkan sehingga bertambah banyaklah hartanya tadi. Sesudah beberapa waktu, pada suatu hari ia mendatangi saya, kemudian berkata, Hai hamba Allah, tunaikanlah sekarang upahku yang dulu itu. Saya berkata, Semua yang engkau lihat ini adalah berasal dari hasil upahmu itu, baik yang berupa unta, lembu dan kambing dan juga hamba sahaya. Ia berkata, Hai hamba Allah, janganlah engkau memperolok-olokkan aku. Saya menjawab, Saya tidak memperolok-olokkan engkau. Kemudian orang itu pun mengambil segala yang dimilikinya. Semua digiring dan tidak seekorpun yang ditinggalkan. Ya Allah, jikalau saya mengerjakan yang sedemikian ini dengan niat mengharapkan keridhaan-Mu, maka lapangkanlah kita dari kesukaran yang sedang kita hadapi ini." Batu besar itu lalu membuka lagi dan merekapun keluar dari gua itu". (Muttafaq 'alaih)

Kemudian do'a yang sering kali dibaca pada malam nisfu sya'ban yang berbunyi:

اللهم يا ذا المن و لا يمن عليه و يا ذا الطول و الإنعام يا ذا الجلال و الإكرام إلى آخر الدعاء المشهور

Merupakan doa nabawi, doa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam. Dari Sayyidina Abdullah ibnu Mas'ud, beliau berkata, "Tidak ada

seorang hamba yang berdo'a dengan do'a-do'a ini melainkan Allah melapangkan dan mensejahterakan kehidupannya." Oleh karena itu, perkumpulan pada malam nisfu sya'ban direstui oleh para ulama walaupun ada beberapa ulama yang tidak menyetujuinya. Setiap kelompok mempunyai dalil dan hujjah yang dapat dipertanggungjawabkan.

و صلى الله علو سيدنا محمد و آله و صحبه و سلم و الحمد لله رب العالمين

Yayasan Al Fachriyah

2 Sya'ban 1436 H/20 Mei 2015 M

Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Ahmad bin Jindan

## MENUJU BULAN RAMADHAN

### Pintu Surga Terbuka Lebar

Bulan suci Ramadhan sebentar lagi akan datang. Anugrah Allah Subhanahu wa ta'ala pun akan tercurah kepada seluruh umat Islam. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam bersabda, *"Apabila telah masuk bulan suci Ramadhan maka dibukalah pintu-pintu Rahmat, dan ditutuplah pintu-pintu neraka, dan syaithan-syaithan diikat dan dibelenggu, dan pintu-pintu syurga dibuka."* Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam juga bersabda, *"Sesungguhnya surga direnovasi dan diperindah setiap tahunnya untuk menyambut masuknya bulan suci Ramadhan. Maka pada malam pertama dari bulan Ramadhan berhembuslah angin sejuk yang bernama Al Mutsirah (pembangkit gairah) dari bawah 'Arsy, sehingga seluruh dedaunan dan pepohonan syurga bergoyang dan bergairah hingga terdengar darinya suara yang sangat merdu yang belum pernah didengar oleh siapapun. Saat itu para bidadari surga saling bertanya, "apa yang terjadi? apakah ada yang datang untuk melamar kami kepada Allah? wahai malaikat Ridwan penjaga syurga! Malam apakah ini?"* maka malaikat Ridwan menjawab, *"Wahai bidadari surga nan cantik! Ini adalah malam pertama dari bulan suci Ramadhan."* Mudah-mudahan Allah Subhanahu wa ta'ala sampaikan kita kepada bulan Ramadhan dan dijadikan kita sebagai orang-orang yang berpuasa dan beribadah dengan sebaik-baiknya agar dijadikan kita semua sebagai penghuni syurga.

### Kapan Awal Puasa Ramadhan?

Fenomena yang sudah tidak asing, dan mungkin biasa dikatakan "membosankan", yang khusus terjadi di Indonesia, yang oleh sebagian dianggap inilah "keragaman", biasa terjadi di dalam penetapan tanggal 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Bagaimana pendapat para pakar ilmu fiqh, yang lebih dikenal dengan sebutan Fuqoha dalam menanggapi permasalahan ini?. Setidaknya ada lima contoh kasus, dan jika terdapat salah satunya, maka datanglah kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan bagi setiap muslim. Kelima poin tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Sempurnanya bulan Sya'ban 30 hari**

Sebagaimana diketahui bahwa perhitungan bulan dalam syariat Islam antara 29 dan 30 hari, sehingga ketika telah sempurna bulan Sya'ban 30 hari, dapat dipastikan bahwa keesokan harinya adalah awal masuknya bulan Ramadhan.

#### **2. Terlihatnya hilal**

Sesuai dengan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa aalihi washahbihi wasallam, yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits, seperti Shahihul Bukhari dan Muslim yang artinya, *“Berpuasalah kalian setelah terlihatnya hilal, dan berbukalah (berlebaran) setelah terlihatnya hilal. Kalau hilal tidak terlihat, maka kalian sempurnakanlah bulan Sya’ban menjadi 30 hari.”* Adapun yang dimaksud dengan *hilal* adalah bulan sabit pada tanggal 1, 2 dan 3 setiap bulannya, setelah itu berubah istilahnya dengan *qamar* (bulan). Dengan demikian, siapapun yang melihat secara langsung dengan mata kepala *hilal* bulan Ramadhan, walaupun orang tersebut fasiq, maka wajib bagi orang tersebut untuk berpuasa pada keesokan harinya.

### **3. Ketetapan Pemerintah**

Bagi mereka yang tidak melihat *hilal* secara langsung dengan mata kepala, maka syariat memberikan jalan bagi mereka dengan adanya ketetapan dari pemerintah akan datangnya bulan Ramadhan. Ketetapan yang diambil tentunya setelah adanya berita dari seseorang pemberi kesaksian yang terpercaya (*‘Adl Asy Syahadah*), yang memiliki kriteria sebagai berikut: tidak pernah berbuat dosa besar, tidak mengerjakan dosa-dosa kecil terus menerus, ketaatannya lebih besar dan lebih dominan dari maksiatnya, laki-laki, merdeka, berakhlak dan kelakuannya baik, terjaga (tidak dalam keadaan tidur ketika melihat hilal), dapat berbicara, penglihatannya normal (tanpa alat bantu), dapat mendengar.

Jika ada seseorang yang termasuk kriteria *Adl Asy Syahadah* dan telah melihat hilal Ramadhan, dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang (pemerintah), selanjutnya disetujui oleh pihak tersebut (pemerintah), dan ditetapkan bahwa hasil penglihatan orang tersebut merupakan tanda masuknya Ramadhan, saat inilah rakyat yang tidak melihat hilal secara langsung dengan mata kepala mereka dapat berpuasa Ramadhan dengan dasar keputusan tersebut. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam sunan Abi Daud dan disahkan oleh Al Imam Ibn Hibban, bahwa Sayyiduna Abdullah bin Umar ibn Khattab berkata, *“Aku pernah memberikan kabar kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam, bahwa aku telah melihat hilal (Ramadhan), maka Rasulullah pun berpuasa dan memerintahkan kepada seluruh sahabatnya untuk berpuasa.”* Diriwayatkan pula oleh Al Imam At Turmuzi dan yang lainnya, *“Seorang a’rabi datang menemui Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa aalihi washahbihi wasallam bersaksi bahwa dia telah melihat hilal Ramadhan, maka Nabi pun memerintahkan semua sahabat untuk berpuasa.”*

### **4. Sampainya berita tentang masuknya bulan Ramadhan**

Apabila sampai kabar dan berita masuknya bulan Ramadhan kepada seseorang yang tidak mengetahui tentang masuknya bulan Ramadhan, baik disebabkan tidak melihat hilal, atau tidak mengetahui telah keluarnya ketetapan dari pemerintah. maka perlu diperhatikan bagi yang menerima berita tersebut dua hal:

1. Jika pembawa kabar adalah orang terpercaya, tidak terbiasa dengan sifat dusta. Maka dengan datangnya kabar ini, wajiblah ia berpuasa.
2. Jika pembawa kabar adalah orang tidak terpercaya, terbiasa dengan sifat dusta. Dengan datangnya kabar ini, apabila ia meyakini kebenaran berita sang pendusta ini, wajiblah ia berpuasa.

### **5. Perkiraan**

Ini diperuntukkan bagi orang-orang yang samar baginya waktu masuknya bulan Ramadhan, seperti seseorang yang dipenjara di negeri *kuffar* dan tidak mengetahui waktu dan kapan tepatnya awal masuk bulan Ramadhan, maka ia diperbolehkan untuk mengambil *ijtihad*



(menentukan dengan perkiraannya). Namun orang ini harus mengingat, apabila puasanya dengan *ijtihad* yang ia lakukan ternyata tepat dengan bulan Ramadhan, maka puasanya tepat waktu (*ada'an*), dan jika sebaliknya, puasa yang dikerjakan ternyata setelah bulan Ramadhan, maka dihitung sebagai pengganti puasa di bulan Ramadhan tersebut (*qadha*).

### **Bagaimana Metode Hisab?**

Al Imam Muhammad Al Khotib Asy Syirbini, mengatakan dalam kitabnya, *Al Iqna'*, bahwa, *"Tidaklah diperbolehkan bagi seseorang untuk mengikuti seorang ahli hisab dan ahli perbintangan. Namun bagi sang ahli akan ilmu hisab ini boleh berpuasa untuk dirinya pribadi, dari hasil perhitungannya tersebut."* Kegunaan ilmu hisab dalam penentuan awal masuknya dan keluarnya bulan, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika seluruh ahli hisab dalam satu wilayah tertentu secara bulat menyatakan bahwa hilal ***tidak dapat terlihat***, lalu ternyata ada seseorang mengatakan ia telah melihat hilal, maka persaksian orang tersebut di tolak dengan bersandarkan pendapat ahli hisab.
2. Kesepakatan dari hasil perhitungan ahli hisab merupakan tolak ukur dari kebenaran atau tidaknya kesaksian seseorang yang menyatakan telah melihat hilal.
3. Memudahkan dalam proses *rukyatul hilal*. Sebagaimana diketahui, bahwa dengan hisab, dapatlah diketahui posisi *hilal* dengan cermat dan mudah, lengkap dengan ketinggian dan lama terbitnya pada hari tersebut.

Dapat kita tarik benang merah akan permasalahan ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Ilmu hisab sangatlah berguna untuk mempermudah proses *rukyatul hilal*, yang notabene adalah penentu dari masuk atau keluarnya bulan dalam perhitungan syariat Islam, dan merupakan alat bukti atas benar tidaknya persaksian petugas-petugas *rukyatul hilal*.
- b. Ilmu hisab tidak dapat digunakan sebagai penentu masuk dan keluarnya suatu bulan.
- c. Adanya keterkaitan yang indah antara ilmu hisab dengan *rukyatul hilal*.

### **Renungan**

Setelah kita mengetahui tentang ketentuan yang datang dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam, bahwa berpuasa hanya dapat ditentukan dengan terlihatnya bulan, apakah masih ada dari sebagian yang merasa lebih pintar hingga bersikeras dengan hasil hitungannya dan mengambil hukum awal puasa dengan hitungan tersebut?. Mari bersama kita renungkan beberapa sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam berikut ini, *"Berpuasalah kalian setelah terlihatnya hilal, dan berbukalah (berlebaran) setelah terlihatnya hilal. Kalaulah hilal tidak terlihat, maka kalian sempurnakanlah bulan Sya'ban menjadi 30 hari"* (Bukhari dan Muslim).

Panutan kita Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam bersabda, yang diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dalam shahihnya, melalui sahabat Ammar bin Yasir, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi washahbihi wasallam bersabda, *"Barang siapa berpuasa pada hari yang meragukan (30 sya'ban), maka telah menistakan Abal Qosim (Nabi Muhammad)."* Kalaulah berpuasa pada hari yang diragukan (*yaum asy-syak*), sudahlah demikian menistakan Rasulullah, lantas bagaimana orang-orang yang bersikeras berpuasa, sedangkan *hilal* tidak terlihat?.

## **Ilustrasi**

Ketika kita menghadiri suatu lokakarya, atau seminar tentang suatu bidang ilmu, katakanlah seminar tersebut berjudul “Pembuatan Gedung Bertingkat Tahan Gempa”, kira-kira, siapa yang akan menjadi pembicara inti dalam acara tersebut? Pastilah para ahli dalam bidang konstruksi dan gempa. Begitulah seterusnya dalam setiap disiplin ilmu. Namun sangatlah menjadi keprihatinan kita semua, ketika ada permasalahan dalam agama, mengapa semua merasa pantas untuk sumbang saran. Mengapa tidak kita serahkan pada ahlinya?

## **Tarawih dan Ramadhan**

Sudah menjadi hal yang diketahui, bahwa shalat tarawih adalah shalat sunah yang menjadi paket yang tidak terpisahkan dari bulan Ramadhan yang penuh dengan keberkahan ini. waktunya, dikerjakan sesudah sholat isya’ sampai terbitnya fajar yang menandakan masuknya waktu sholat subuh, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat, tabi’in, salaf dan sampai pada masa kini, yang telah dikerjakan dan dianjurkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa aalihi washahbihi wasallam, sehingga beliau juga menunjukkan keutamaan dari shalat tarawih tersebut sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al Imam Al Bukhari dan Al Imam Muslim dari riwayat Abu Hurairah Radhiallahu ‘anhu. Beliau berkata, *“Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa aalihi washahbihi wasallam bersabda, Barang siapa menghidupkan bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu.”* Al Imam Nawawi berkata yang di maksud menghidupkan bulan Ramadhan adalah dengan shalat tarawih.

## **Pencetus Shalat Tarawih**

Pencetus pertama dari shalat tarawih tentu adalah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ummul Mu’minin Sayyidatuna Aisyah Radhiallahu ‘anha, beliau berkata, *“Pada suatu malam, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam, mengerjakan shalat di masjid, maka datang sekelompok orang ikut mengerjakan shalat bersama Nabi Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam sehingga bertambah banyak orang yang ikut shalat bersamanya, begitu juga hari berikutnya. Pada hari ketiga dan keempat banyak orang berkumpul menunggu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam akan tetapi beliau tidak keluar ke masjid, sehingga dipagi harinya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam bersabda, Sungguh aku telah tahu apa yang kalian lakukan semalam dan tidak ada yang mencegah aku keluar kecuali aku takut apabila diwajibkan kepada kalian, dan kejadian itu di bulan Ramadhan.”*

Setelah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam meninggal, shalat tarawih selalu di kerjakan di malam-malam bulan Ramadhan dan dikerjakan sendiri-sendiri. Ketika di zaman Sayyiduna Umar Radhiallahu ‘anhu, beliau memerintahkan untuk dikerjakan secara berjamaah (seperti dahulu di zaman Nabi Shallallahu ‘alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam) sebagaimana yang telah diriwayatkan Sayyidina Abdurrahman bin Abdul Qari, beliau berkata,

“Ketika aku keluar bersama Sayyidina Umar bin Khattab di malam bulan Ramadhan maka kami mendapati muslimin mengerjakan shalat tarawih dengan sendiri-sendiri dan ada juga yang berjamaah dengan sekelompok orang. Berkata Sayyidina Umar, *“Saya berpendapat, kalaulah dikerjakan berjamaah maka akan indah”*, lalu beliau mengumpulkan mereka dan dipilihlah Sayyidina Ubay bin Ka’ab menjadi Imam. Berkata Sayyidina Abdurrahman bin Abdul Qari, lalu keesokan harinya, aku keluar lagi bersama beliau, dan shalat tarawih dikerjakan berjamaah dengan imam Sayyidina Ubay bin Ka’ab, lalu Sayyidina Umar bin Khattab pun berkata, *“inilah sebaik-baiknya bid’ah”*.

### **Jumlah Rakaat Shalat Tarawih**

Shalat tarawih, merupakan ibadah sunnah yang muakad, sebagaimana tertera dalam hadits di awal tulisan ini, dengan jumlah 20 rakaat (10 salam). Jika kita gabungkan dengan 3 rakaat dari shalat witr, menjadi 23 rakaat. Tidak ada satupun yang menentang akan hal ini, semenjak zaman Sayyiduna Umar bin Khattab, lalu zaman para Imam 4 Madzhab sampai saat ini. Hanya saja memang Al Imam Malik disamping berpendapat 23 rakaat, juga memunculkan pendapat, bahwa shalat tarawih 36 rakaat di tambah 3 rakaat witr, menjadi 39 rakaat. Pendapat beliau ini berdasarkan amalan penduduk Kota Madinah Al Munawwarah.

Para Imam Madzhab mengambil pendapat yang sama, tentang 20 rakaat, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Imam Al Baihaqi dan yang lainnya dengan sanad yang shahih, dari Sayyidina As Saib bin Yazid Radhiallahu ‘anhu, beliau berkata, *“Sesungguhnya dahulu para sahabat mendirikan shalat tarawih di zaman Sayyidina Umar dua puluh rakaat”*. Begitu juga yang diriwayatkan dari Al Imam Malik bin Anas Radhiallahu ‘anhu di dalam kitabnya Al Muwaththo’ dari sahabat Yazid bin Rumman Radhiallahu Anhu berkata, *“Sesungguhnya dahulu para sahabat mendirikan shalat tarawih di zaman Sayyidina Umar dua puluh tiga rakaat”*.

Dari Al Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya Al Mughni, beliau menjelaskan sesungguhnya para ulama sepakat bahwa jumlah rakaat tarawih adalah 20 dan menolak atas pendapat Al Imam Malik Radhiallahu ‘anhu dalam riwayatnya yang kedua yaitu 36 rakaat. Al Imam Ahmad bin Hambal, Al Imam Abu Hanifah, Al Imam Asy Syafi’i dan Imam Ats Tsauri Radhiallahu ‘anhum bersepakat bahwa jumlah rakaat shalat tarawih adalah 20 rakaat. Adapun Imam Malik mengerjakan tiga puluh enam rakaat karena mengikuti apa yang dikerjakan ahli Madinah.

Disebutkan di dalam kitab Mukhtasar Almuzani bahwa Al Imam Asy Syafi’i berkata, *“Aku telah mendapati ahli madinah mengerjakan tarawih 36 rakaat tetapi aku lebih suka 20 karna mengikuti apa yang telah diriwayatkan dari Sayyidina Umar bin Khattab. Begitu juga, telah menjadi amalan ahlu Makkah mengerjakan shalat tarawih dengan dua puluh rakaat ditambah dengan tiga rakaat witr. Al Imam At Turmudzi juga meriwayatkan dalam kitabnya, bahwa shalat tarawih adalah 20 rakaat. Begitu pula apa yang dikatakan oleh Al Imam Ibn Rusyd dan Al Imam An Nawawi.*

Ibnu Taymiyyah mengatakan dalam fatwanya, *“Adalah benar bahwa Ubay bin Ka’ab dahulu menjadi imam dalam shalat tarawih 20 rakaat dan berwitr dengan 3 rakaat. Dengan inilah banyak ulama sepakat inilah yang tepat, karena dikerjakan ditengah-tengah para muhajirin dan anshor, dan tidak terdapat seorang pun dari para sahabat yang menentang hal tersebut”*. Sebagaimana dilaksanakan sampai saat ini di Masjidil Haram dan Masjid An Nabawi dan di hampir semua kaum muslimin. Bahkan Sayyidina Ali Radhiallahu ‘anhu berkata, *“Semoga Allah*

*Subhanahu wa ta'ala menerangi kubur Umar Radhiallahu 'anhu sebagaimana beliau telah menerangi masjid-masjid kita."*

### **Mengenai Shalat Tarawih 8 Rakaat**

Kawan-kawan yang berpendapat bahwa shalat tarawih 8 rakaat berpegang pada Hadits As Sayyidah Aisyah tentang shalat witir, "*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam tidak pernah menambahi, baik pada bulan Ramadhan maupun selain bulan Ramadhan, dari sebelas rakaat.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Menurut kelompok pendukung tarawih delapan rakaat, sebelas rakaat yang dimaksud pada hadits ini adalah delapan rakaat tarawih dan tiga rakaat witir. Dari segi sanad, hadits ini tidak diragukan lagi keshahihannya. Karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim dan lain-lain (*muttafaq `alaih*). Hanya saja, penggunaan hadits ini sebagai dalil shalat tarawih perlu dikritisi dan dikoreksi ulang. Berikut ini adalah beberapa kritikan dan sanggahan yang perlu diperhatikan oleh para pendukung tarawih delapan rakaat :

#### **1. Pemotongan hadits**

Kawan-kawan yang sering menjadikan hadits ini sebagai dalil shalat tarawih, biasanya tidak membacanya secara utuh, akan tetapi mengambil potongannya saja sebagaimana disebutkan di atas. Bunyi hadits ini secara sempurna adalah sebagai berikut: "*Dari Abi Salamah bin Abd Arrahman, ia pernah bertanya kepada As Sayyidah Aisyah Radhiallahu `anha perihal shalat yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam pada bulan Ramadhan. As Sayyidah Aisyah menjawab, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam tidak pernah menambahi, baik pada bulan Ramadhan maupun selain bulan Ramadhan, dari sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat, dan jangan kamu tanyakan baik dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rakaat, dan jangan kamu tanyakan baik dan panjangnya. Kemudian beliau shalat tiga rakaat. Aisyah kemudian berkata, Saya berkata, wahai Rasulullah, apakah Anda tidur sebelum shalat witir?" Beliau menjawab, wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, akan tetapi hatiku tidak tidur.*"

Pemotongan hadits boleh-boleh saja dilakukan, dengan syarat orang yang memotong adalah orang alim dan bagian yang tidak disebutkan tidak berkaitan dengan bagian yang disebutkan. Dalam arti, pemotongan tersebut tidak boleh menimbulkan kerancuan pemahaman dan kesimpulan yang berbeda. Pemotongan pada hadits di atas, berpotensi menimbulkan kesimpulan berbeda, karena jika dibaca secara utuh, konteks hadits ini sangat jelas berbicara tentang shalat witir, bukan shalat tarawih, karena pada akhir hadits ini, As Sayyidah Aisyah menanyakan shalat witir kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam.

#### **2. Kesalahan dalam memahami maksud hadits**

Dalam hadits di atas, Sayyidah Aisyah dengan tegas menyatakan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam tidak pernah melakukan shalat melebihi sebelas rakaat baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan-bulan yang lain. Shalat yang dilakukan sepanjang tahun, baik pada bulan Ramadhan maupun bulan lainnya, tentu bukanlah shalat tarawih. Karena shalat tarawih hanya ada pada bulan Ramadhan. Oleh karena itu para ulama berpendapat bahwa hadits ini bukanlah dalil shalat tarawih, akan tetapi dalil shalat witir. Kesimpulan ini diperkuat oleh hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah Radhiallahu `anha. "*Dari Aisyah Radhiyallahu `anha, ia berkata, Nabi Shallallahu 'alaihi wa*

*aalihi wa shahbihi wasallam shalat malam tiga belas rakaat, antara lain shalat witir dan dua rakaat Fajar.*" (HR. Bukhari)

### **3. Pemenggalan Hadits**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kawan-kawan pendukung tarawih 8 rakaat mengatakan bahwa maksud dari sebelas rakaat pada hadits di atas adalah 8 rakaat tarawih dan tiga rakaat witir. Hal ini tidak tepat karena ini berarti satu hadits yang merupakan dalil untuk satu paket shalat dipenggal menjadi dua, delapan rakaat tarawih dan tiga rakaat witir. Di sisi lain, jika kita menyetujui pemenggalan ini, maka kita harus menyetujui bahwa selama bulan Ramadhan Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam hanya melakukan shalat witir tiga rakaat saja. Ini tidak pantas bagi beliau yang merupakan tauladan bagi umat dalam hal ibadah. Imam al-Tirmidzi mengatakan, "*Diriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam shalat witir 13, 11, 9, 7, 5, 3 dan 1 rakaat.*" Apabila di selain bulan Ramadhan saja beliau melakukan shalat witir sebanyak 13 atau 11 rakaat, pantaskah beliau hanya melakukan shalat witir hanya 3 rakaat saja pada bulan Ramadhan yang merupakan bulan ibadah?

### **4. Inkonsisten dalam mengamalkan hadits**

Dalam hadits di atas secara jelas dinyatakan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam tidak pernah melakukan shalat melebihi sebelas rakaat baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan-bulan yang lain. Kalau mau konsisten, kawan-kawan yang memahami bahwa sebelas rakaat pada hadits di atas maksudnya adalah 8 rakaat tarawih dan 3 rakaat witir, seharusnya mereka melakukan shalat tarawih dan witir sepanjang tahun, dan bukan pada bulan Ramadhan saja. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Entah dasar apa yang mereka pakai untuk memenggal hadits tersebut pada bulan Ramadhan saja.

### **Kesimpulan**

Setidaknya ada empat kesimpulan yang dapat kita tarik dari pembahasan ini, yaitu:

1. Menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan dengan ibadah adalah sunnah mu'akadah, sebab Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam sangatlah menganjurkan hal tersebut, sehingga beliau bersabda, "*(Ramadhan) adalah bulan yang diwajibkan berpuasa oleh Allah Subhanahu wa ta'ala, dan aku sunnahkan shalat di malam harinya, siapa yang berpuasa di siang harinya dan shalat di malam harinya (tarawih) dengan penuh keimanan dan pengharapan kepada Allah, akan keluar dari bulan Ramadhan seperti bayi yang baru dilahirkan (tanpa dosa).*"
2. Tarawih berjamaah sunnah mu'akadah, sebab pernah dikerjakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam pada beberapa malam di bulan Ramadhan, juga sebagaimana yang dilakukan para sahabat setelahnya.
3. Jumlah rakaat tarawih 20 rakaat, sebagaimana ijma' para sahabat dan ulama, merupakan sunnah juga, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa aalihi wa shahbihi wasallam, "*Kerjakanlah atas kalian akan sunnah-sunnahku dan sunnah-sunnah Khulafaur Rasyidin setelahku.*"
4. Shalat tarawih dikerjakan setelah mengerjakan shalat Isya. Tidak sah bila dikerjakan sebelum menyelesaikan shalat Isya.

### **Renungan**

Perlu diingat, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa perbedaan ini hanyalah berkisar seputar mana yang lebih afdhal. Jadi, tidak selayaknya kelompok yang lebih memilih melaksanakan shalat tarawih dua puluh rakaat melecehkan atau menyesatkan kelompok yang memilih melakukannya dengan delapan rakaat. Begitu pula sebaliknya. Apalagi sampai saling mengkafirkan. Sungguh sangat disesalkan, di bulan Ramadhan yang agung, bulan untuk berlomba-lomba mencari pahala, berkah, kasih sayang, dan ampunan dari Allah Subhanahu wa ta'ala, justru dikotori dengan saling hina, saling menyalahkan bahkan saling mengkufurkan antara kelompok masyarakat yang lebih memilih shalat tarawih sebanyak dua puluh rakaat dengan kelompok masyarakat yang memilih delapan rakaat saja. Seorang ulama besar kota Jakarta Al Muhaddits Al Habib Salim bin Ahmad bin Jindan pernah ditanya tentang jumlah rakaat pada shalat tarawih di bulan Ramadhan. Maka beliau menjawab dengan tegas, *"Silahkan jika Anda ingin shalat 20 rakaat, silahkan jika Anda ingin solat 8 rakaat, dan silahkan jika Anda tidak ingin melaksanakan shalat tarawih sama seekali, karena tarawih adalah ibadah yang sunnah dan bukan wajib. Namun Anda sangat dilarang untuk berkelahi, bertikai, bermusuhan dan mendengki serta saling membenci. Inilah yang diharamkan oleh Allah Subhanahu wata'ala yang harus lebih kita perhatikan."* Sungguh, Taufiq hanyalah dari Allah Subhanahu wa Taala, yang semoga diberikan pada kita semua. Amin.

**[Faidah Ilmiah Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Ahmad bin Jindan]**

\*\*\*